

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan yang didirikan pasti mempunyai tujuan utama. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dengan membutuhkan modal atau dana yang besar sebagai pendukung kegiatan perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan diperlukan manajer dalam mengatur serta mengelola semua aktivitas yang berjalan dalam perusahaan yang berhubungan dengan memperoleh modal. Terutama dalam memperhatikan dan mempertimbangkan pendanaan.

Pendanaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam perusahaan karena pada dasarnya perusahaan memerlukan dana demi keberlangsungan kegiatan operasionalnya. Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dari pihak internal maupun eksternal. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan. Sedangkan modal eksternal berasal dari kreditur, pemilik ataupun pemegang saham lainnya di perusahaan (Helda, 2011).

Sumber dana dari kreditur merupakan hutang bagi perusahaan. Hutang bagaikan dua sisi mata uang bagi perusahaan yaitu memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Pada tingkat tertentu, hutang mampu menciptakan suatu sistem pengawasan terhadap perusahaan serta dapat digunakan untuk penghematan pajak sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dana yang diperoleh dari pemilik disebut modal, sedangkan dana yang diperoleh dari pihak lain disebut hutang.

Hutang merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari pinjaman bank, penjualan obligasi dan leasing. Pada dasarnya kebijakan hutang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Sehingga penggunaan hutang didalam suatu perusahaan diserahkan keputusannya kepada pihak manajer dan pemegang saham perusahaan.

Berikut adanya kasus mengenai kebijakan hutang perusahaan manufaktur di Indonesia yang dinyatakan pailit karena tidak bisa membayar kewajibannya. Kasus tersebut adalah sebagai berikut :

Dalam keterbukaan informasi di BEI 17 Juli 2018, direksi lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengungkapkan bahwa posisi kas dan setara kas perusahaan per tanggal 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar utang bunga obligasi dan sukuk yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018. Kondisi ini membuat emiten yang kuat dengan produk makanan ringan merek Taro ini kembali gagal menunaikan kewajiban membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah.

Sebelumnya, perseroan juga gagal membayar bunga Obligasi TPS Food I/2013 senilai Rp 30,75 miliar, dan *fee* ijarah atas Sukuk Ijarah TPS Food I/2013 senilai Rp 15,37 miliar. Dua instrumen utang senilai total Rp 46,12 miliar ini semestinya dibayarkan oleh TPS Food pada 5 Juli 2018.

Dampak peliknya persoalan perusahaan, 2 bulan lalu, anak usaha AISA yang sudah ditutup yakni PT Dunia Pangan dan tiga anak usaha Dunia Pangan (cucu perusahaan TPS Food) yakni PT Jatisari Srirejeki, PT Indoberas Unggul dan PT Sukses Abadi Karya Inti dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar kewajiban kepada pemegang obligasi.

Atas gagal bayar ini, pemegang obligasi dan sukuk perusahaan juga menyetujui perusahaan untuk melakukan penjualan atas aset-aset jaminan dari PT Jatisari Sreirejeki, setelah anak usaha AISA tersebut diputus pailit.

Adapun dua aset yang akan dieksekusi yakni pertama tanah, bangunan dan sarana pelengkap sebanyak sembilan SHGB (sertifikat hak guna bangunan). Kedua, mesin dan peralatan. Lokasinya semua ada di Jalan Raya Jakarta-Cirebon KM 104 Desa Mekarsari dan Jatisari, Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Kini manajemen baru terus melakukan pembenahan. Untuk mendapat dana segar ekspansi, TPS Food berencana menerbitkan sebanyak-banyaknya 1,56 miliar saham baru. Jumlah itu setara dengan 32,77% dari modal yang ditempatkan dan disetor penuh perusahaan, dengan nominal Rp 200/saham. (www.cnbcindonesia.com)

Kebijakan hutang merupakan suatu kebijakan yang ditentukan oleh manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk mendanai kegiatan bisnis perusahaan tersebut (Safitri & Asyi, 2015). Kebijakan hutang memiliki hubungan positif terhadap resiko yang menyebabkan jika hutang meningkat maka resiko juga akan meningkat. Manajer dituntut untuk memperkirakan hutang dengan tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan hutang yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebijakan utang adalah segala jenis utang yang dibuat atau diciptakan oleh perusahaan, baik utang lancar maupun utang jangka panjang (Indahningrum dan Handayani, 2009).

Kebijakan hutang juga dapat menggambarkan keputusan yang diambil manajemen untuk memperoleh sumber pendanaan dari luar perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai aktivitas operasionalnya. Perusahaan mempunyai risiko tinggi apabila perusahaan tersebut memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modalnya, namun

sebaliknya jika perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dianggap tidak mampu memanfaatkan modal eksternal yang dapat meningkatkan aktivitas operasionalnya.

Membuat kebijakan hutang perusahaan sangat tidak mudah karena dalam perusahaan terdapat banyak pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga pembuatan keputusan tidak akan terlepas dari konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), penggunaan hutang akan mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Kebijakan hutang lebih efektif dalam mengurangi *agency cost of equity* karena adanya *legal liability* dari manajemen untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditor yang terkait dengan biaya kebangkrutan.

Selain mengurangi konflik keagenan, hutang dapat menguntungkan bagi perusahaan, terutama dalam hal pengurangan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Manajemen harus mempertimbangkan nilai manfaat pengajuan hutang, dimana biaya hutang berupa biaya bunga harus lebih rendah daripada manfaat yang akan diperoleh perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yang pertama yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono, 2014). Menurut (Subramanyam, 2017) dalam mengukur profitabilitas imbal hasil atas modal investasi merupakan indikator yang sangat penting mengenai kekuatan keuangan jangka panjang pada perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengevaluasi atas efektifitas pengelolaan kinerja keuangan perusahaan. (Wahyuni & Ardini, 2017) mengatakan bahwa setiap perusahaan akan berusaha untuk

meningkatkan produktivitas perusahaan, selain itu perusahaan harus dapat mengadakan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan operasionalnya. Apabila tingkat profitabilitas tinggi, maka kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya, sebaliknya apabila tingkat profitabilitas rendah maka akan dapat mengakibatkan investor untuk menarik dananya. Rasio yang dapat digunakan dalam menilai profitabilitas adalah Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) karena ROA dan ROE dapat menunjukkan efektivitas kinerja keuangan dalam penggunaan aset dan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga, tinggi rendahnya ROA dan ROE suatu perusahaan dapat menentukan perusahaan dalam menetapkan kebijakan hutang. Apakah perusahaan menggunakan hutang untuk kegiatan operasionalnya atau tidak.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang lainnya yaitu struktur aset. Menurut (Junaidi, 2013) struktur aset merupakan perbandingan antara total aset tetap bersih yang dapat digunakan sebagai jaminan hutang dengan total aset. Struktur aset berhubungan dengan kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan jaminan yang lebih fleksibel akan cenderung menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan yang mempunyai struktur aset tidak fleksibel. Perusahaan yang asetnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit akan lebih banyak menggunakan hutang karena perusahaan memiliki jaminan yang kuat. Perusahaan yang memiliki aset untuk dijadikan sebagai jaminan akan memilih menggunakan hutang yang lebih banyak. Besarnya aset tetap dapat menentukan besarnya penggunaan hutang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap kebijakan hutang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Novita & Ardini, 2018), dan (Putra & Ramadhani, 2017) yang menyatakan bahwa ROA

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anindhita, 2017) yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif antara ROA terhadap kebijakan hutang.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap kebijakan hutang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Novita & Ardini, 2018), dan (Wahyuni, Ahyarudin, dan Asnawi, 2016) bahwa ROE mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, Andreas, & Desmiyanti, 2015), dan (Saputro & Yuliandhari, 2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Novita & Ardini, 2018) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh, (Putra & Ramadhani, 2017) dan (Wahyuni, Ahyarudin, dan Asnawi, 2016) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Industri manufaktur merupakan industri dengan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi atau barang yang siap dikonsumsi sehingga membutuhkan dana yang cukup besar untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dan salah satunya dengan utang. Oleh

karena itu penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan menuangkan hasilnya kedalam skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya Inkonsistensi pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap kebijakan hutang.
2. Adanya Inkonsistensi pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap kebijakan hutang.
3. Adanya Inkonsistensi pengaruh Struktur Aset terhadap kebijakan hutang.
4. Kurangnya kehati-hatian suatu perusahaan dalam menetapkan kebijakan hutang sehingga perusahaan harus melakukan penjualan atas aset-aset yang menjadi jaminan atas hutang yang dimiliki perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang sudah diutarakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Kebijakan Hutang?
2. Bagaimana pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Kebijakan Hutang?
3. Bagaimana pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang?
4. Bagaimana pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk memperoleh data dan informasi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dan faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap kebijakan hutang dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020, sebagai bahan penyusunan skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan menempuh ujian Sarjana Jurusan Akuntansi pada Universitas Sangga Buana YPKP.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Kebijakan Hutang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Kebijakan Hutang.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bagian referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan agar dapat memberikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan hutang dan dalam mengelola hutang mereka sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam kebijakan hutang.

2. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana Ekonomi Bidang Studi Akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan pada umumnya.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Pada dasarnya setiap perusahaan ingin kegiatan usahanya berkembang dan tumbuh dengan baik pasti membutuhkan modal yang besar. Modal merupakan sesuatu hal yang penting ketika ingin memajukan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menentukan modal yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan usahanya tersebut. Modal dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu internal dan eksternal. Dari sumber internal adalah laba ditahan sedangkan sumber eksternal adalah kreditur (hutang). Perusahaan yang kekurangan dana internal akan menggunakan dana eksternal (hutang). Maka perusahaan harus menetapkan kebijakan hutang dalam perusahaan agar perusahaan bisa berhati-hati dalam menggunakan hutang. Kebijakan hutang merupakan suatu kebijakan yang ditentukan oleh manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk mendanai kegiatan bisnis perusahaan tersebut (Safitri & Arsyi, 2015). Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) yang berhubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas terdiri dari :

1. Return On Asset (ROA)
2. Return On Equity (ROE)
3. Return On Investment (ROI)
4. Gross Profit Margin
5. Operating Profit Margin
6. Operating Ratio
7. Net Profit Margin

Rasio yang penulis gunakan dalam menilai profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini yaitu Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Alasan dalam memilih rasio tersebut yaitu karena ROA dan ROE dapat mengukur efektivitas kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan aset atau modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang dapat menentukan apakah perusahaan tersebut perlu menggunakan hutang atau tidak untuk kegiatan operasionalnya.

Menurut (Kasmir, 2016:201) Return On Asset (ROA) merupakan :

“Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.”

Menurut (Kasmir, 2016:204) Return On Equity (ROE) merupakan :

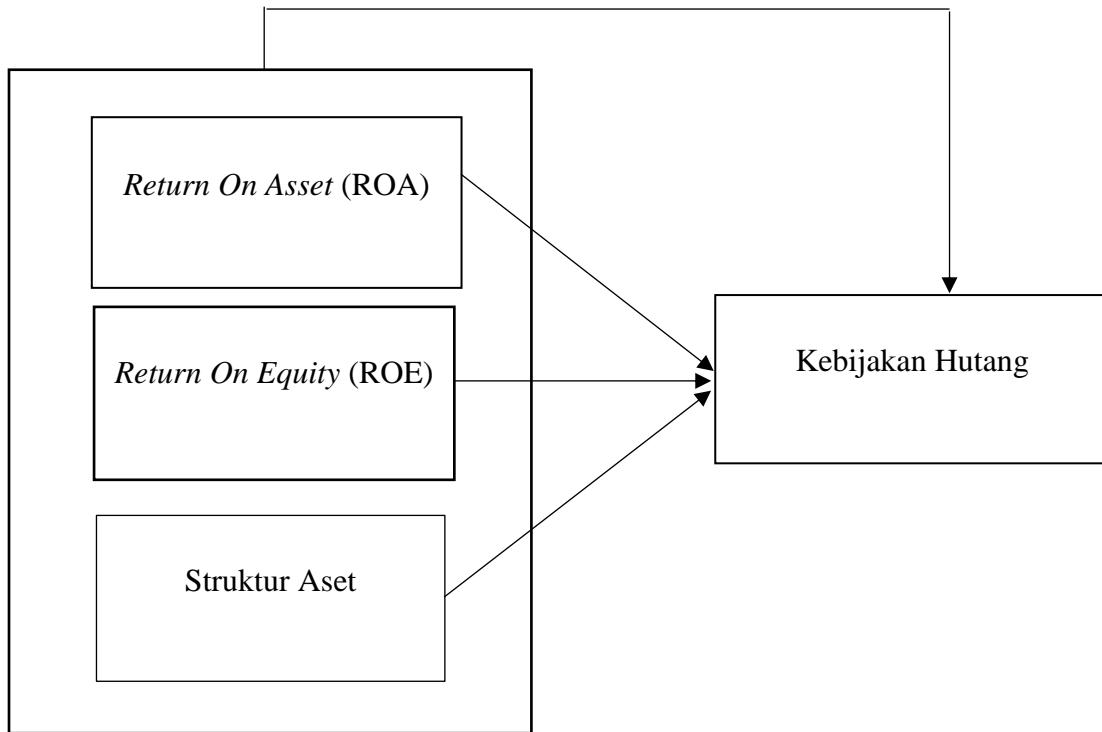
“Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang lainnya yaitu Struktur Aset. Menurut (Junaidi, 2013) struktur aset merupakan :

“Perbandingan antara total aset tetap bersih yang dapat digunakan sebagai jaminan hutang dengan total aset. Perusahaan akan lebih mudah mendapatkan hutang jika mempunyai jaminan hutang, besarnya aset suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang.”

Struktur aset berhubungan dengan kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan jaminan hutang yang lebih fleksibel akan cenderung menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan yang mempunyai struktur aset tidak fleksibel. Perusahaan yang asetnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit akan lebih banyak menggunakan hutang karena memiliki jaminan yang kuat. Perusahaan yang memiliki aset untuk dijadikan jaminan akan lebih menggunakan hutang yang lebih banyak. Alasan penulis memilih struktur aset sebagai faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang karena struktur aset dapat menjadi jaminan suatu perusahaan untuk mendapatkan dana eksternal yaitu hutang. Semakin tinggi struktur aset yang dimiliki perusahaan maka semakin mudah perusahaan untuk memperoleh hutang.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian dan bahan kajian untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ira Novita Lilis Ardini (2018) STESIA Surabaya	Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	Variabel <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Variabel <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Variabel Struktur Aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
2.	Dedi Putra Lilik Ramadhani (2017) IBI Darmajaya	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Jasa yang Listing di BEI tahun 2013-2015	Variabel <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Variabel Struktur Aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.
3.	Sri Wahyuni Muhammad Ahyaruddin	Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Dan Tarif Pajak Terhadap Kebijakan Hutang	Variabel <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Variabel Struktur Aset juga

Mizan Asnawi (2016) Universitas Muhammadiyah Riau	Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2014	berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.
---	--	---

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diujikan kembali. Suatu hipotesis akan diterima jika hasil analisis data empiris membuktikan bahwa hipotesis tersebut benar, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

H3 : Struktur Aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

H4 : *Return On Asset* (ROA), *Retrun On Equity* (ROE), dan Struktur Aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Untuk keperluan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Namun karena keterbatasan jarak, waktu, serta ketersediaan informasi yang lebih mudah, maka pengambilan data didasarkan pada data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang diambil dari <https://www.idx.co.id> dan perpustakaan umum Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 5 bulan terhitung dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021.